

BAB IV
DESKRIPSI DATA, DATA STATISTIK DESKRIPTIF DAN
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Desa Kertagena Laok

Dulu sebelumnya Desa Kertagena Laok merupakan wilayah dari Kecamatan Larangan dan sampai sekarang termasuk pada wilayah Kecamatan Kadur kabupaten Pamekasan. Sebuah Desa yang dikelilingi oleh perbukitan dan termasuk wilayah yang terletak di dataran agak tinggi. Desa Kertagena laok ini dulu di pimpin oleh seorang Kepala Desa dengan masa jabatan seumur hidup dan sampai sekarang ada peraturan baru untuk 1 periode menjabat 6 tahun. Kami belum mendapatkan secara rinci literatur maupun referensi lengkap tentang asal usul Desa Kertagena Laok.¹

Desa Kertagena laok terletak di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan memiliki luas administrasi 2.541,03 KM², terdiri dari 10 Dusun dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Kertagena Tengah.
- b. Sebelah Timur : Desa Larangan Perreng.
- c. Sebelah Selatan : Desa Kaduara Barat.
- d. Sebelah Barat : Desa Gagah.

Kedaan wilayah Desa Kertagena Laok sebagai berikut:

- a. Ketinggian dari permukaan laut: 20 m

¹ Dokumen Desa Kertagena Laok 2019.

- b. Curah hujan terbanyak: 30 hari
- c. Suhu Maximum / Minimum: 32 C / 20 C
- d. Bentuk wilayah:
 - a) Datar sampai berombak: 20%
 - b) Berombak sampai berbukit: 80%

Desa Kertagena Laok memiliki 10 Dusun, diantaranya:

- 1. Dusun I : Gunung Malang 1
- 2. Dusun II : Gunung Malang 2
- 3. Dusun III : Gunung malang 3
- 4. Dusun IV : Mengkaan 1
- 5. Dusun V : Mengkaan 2
- 6. Dusun VI : Mengkaan 3
- 7. Dusun VII : Talandung 1
- 8. Dusun VIII : Talandung 2
- 9. Dusun IX : Talandung 3
- 10. Dusun X : Kadungdung

Masing-masing Dusun dipimpin oleh Kepala Dusun atau Pamong Desa yang membawahi RT/RW yang bertugas sebagai penanggung jawab keamanan sama halnya dengan Desa-desa yang lain yang ada di kamatan Kadur, Desa Kertagena Laok juga telah Mengalami beberapa Pergantian Kepala Desa diantaranya:

- 1. Raden Mengkolo masa jabatan (1910-1919)
- 2. Sasi masa jabatan (1919-1928)
- 3. Syaker Urip masa jabatan (1928-1937)

4. Mahlur masa jabatan (1937-1946)
5. Atmurejo masa jabatan (1946-1991)
6. Ali Makki masa jabatan (1991-2007)
7. Abd. Qadir, S.Pd.I masa jabatan (2007-sekarang)

Total penduduk di Desa Kertagena Laok mencapai 2.858 jiwa. Terbagi menjadi 1.414 jiwa penduduk laki-laki dan 1.444 jiwa penduduk perempuan.²

Gambar 4.1

Peta Desa Kertagena Laok



Sumber: Data Primer, diolah

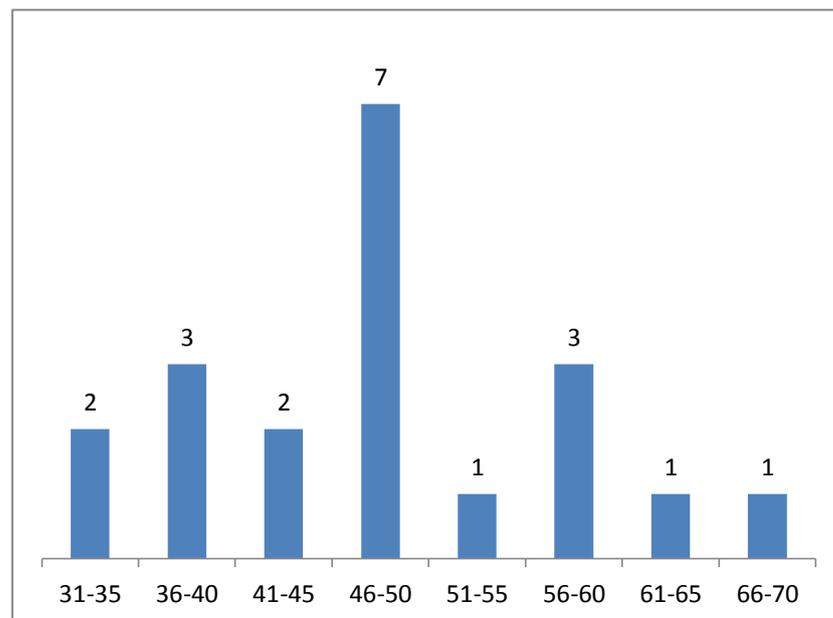
² Dokumen Desa Kertagena Laok 2019.

11. Profil Petani Tembakau Desa Kertagena Laok

a. Usia Petani Tembakau

Gambar 4.2

Usia Petani Tembakau



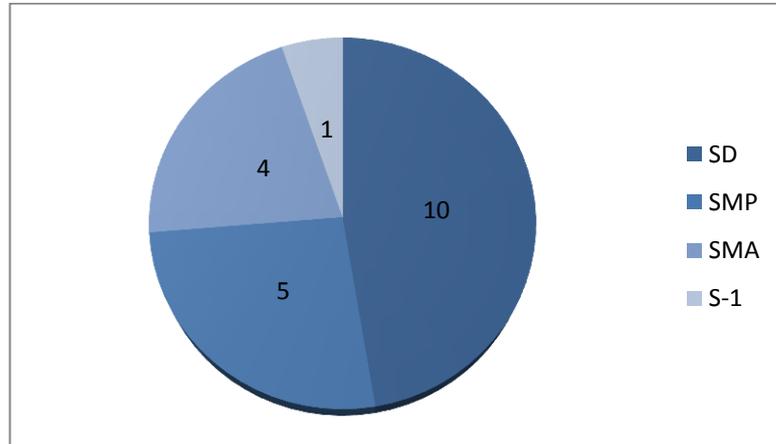
Sumber: Data Primer, diolah

Usia petani tembakau Gambar 4.2 pada tahun 2022 diantaranya sebagai berikut: rentang usia 31 - 35 tahun sebesar 2 orang, rentang usia 36 - 40 tahun sebesar 3 orang, rentang usia 41 - 45 tahun sebesar 2 orang, rentang usia 46 – 50 tahun sebesar 7 orang, rentang usia 51 -55 tahun sebesar 1 orang, rentang usia 56 – 60 tahun sebesar 3 orang, rentang usia 61 – 65 tahun sebesar 1 orang, rentang usia 66 – 70 tahun sebesar 1 orang. Pada jumlah responden sebanyak 20 petani tembakau.

b. Pendidikan Petani Tembakau

Gambar 4.3

Pendidikan Petani Tembakau



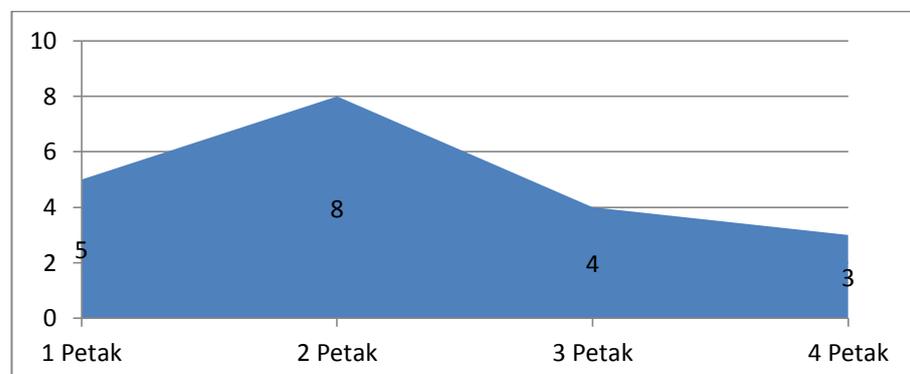
Sumber: Data Primer, diolah

Tingkat pendidikan petani tembakau Gambar 4.3 Desa Kertagena Laok diantaranya sebagai berikut: tingkat SD sebesar 10 orang, tingkat SMP sebesar 5 orang, tingkat SMA sebesar 4 orang, tingkat S-1 sebesar 1 orang. Pada jumlah responden sebanyak 20 petani tembakau.

c. Luas Lahan Petani Tembakau

Gambar 4.4

Luas Lahan Petani Tembakau



Sumber: Data Primer, diolah

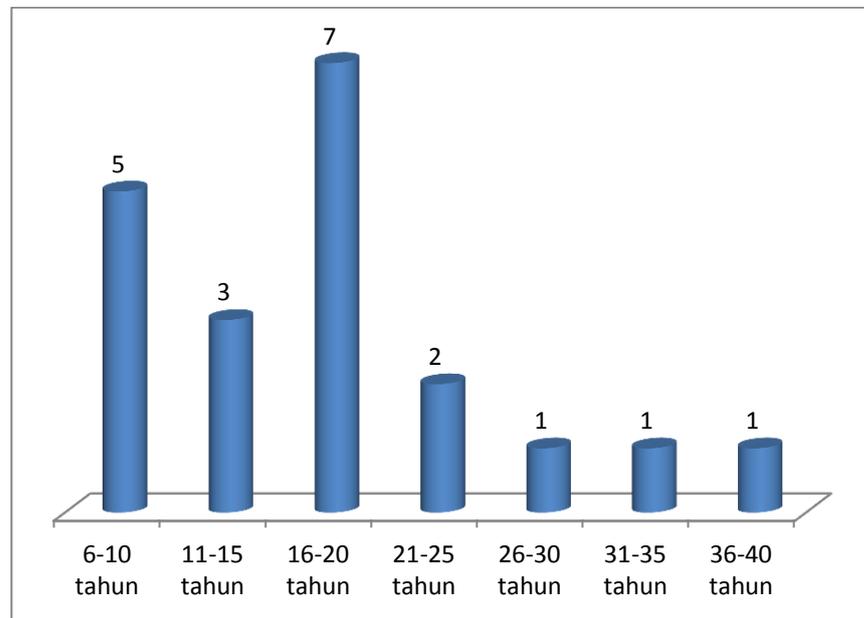
Luas lahan yang dimiliki petani tembakau Gambar 4.4 Desa Kertagena Laok diantaranya sebagai berikut: luas lahan 1 petak sebanyak 5 orang, luas lahan 2 petak sebanyak 8 orang, luas lahan 3 petak sebanyak 4 orang, luas lahan 4 petak sebanyak 3 orang sebagaimana dalam 1 petak setara dengan 2.000 - 4000 bibit tembakau. Pada jumlah responden sebanyak 20 petani tembakau.

Luas lahan yang dimiliki salah satu petani tembakau di Desa Kertagena Laok 1 petak luas tanahnya sebesar 1.500 M^2 (meter persegi) dengan bibit yang ditanam 3000 bibit dengan rincian biaya yang dikeluarkan meliputi: biaya pembelian bibit Rp 20.000 / 1000 bibit = Rp 60.000, biaya pupuk Rp 170.000, biaya air Rp 375.000, jumlah tenaga kerja Rp 250.000, upah tenaga kerja selama masa budidaya tembakau Rp 1.000.000, biaya pupuk kandang Rp 100.000, biaya peralatan Rp 180.000 dengan total biaya sebesar Rp 2.695.000. Tembakau yang dijual sebesar Rp 3.500.000 dengan keuntungan bersih selama budidaya tembakau sebesar $\text{Rp } 3.500.000 - \text{Rp } 2.695.000 = \text{Rp } 805.000$. Jadi keuntungan yang diperoleh selama budidaya tembakau dengan 1 petak luas tanah 1.500M^2 dengan bibit yang ditanam 3000 bibit sebesar Rp 805.000.

d. Pengalaman Menanam Tembakau

Gambar 4.5

Pengalaman Menanam Tembakau



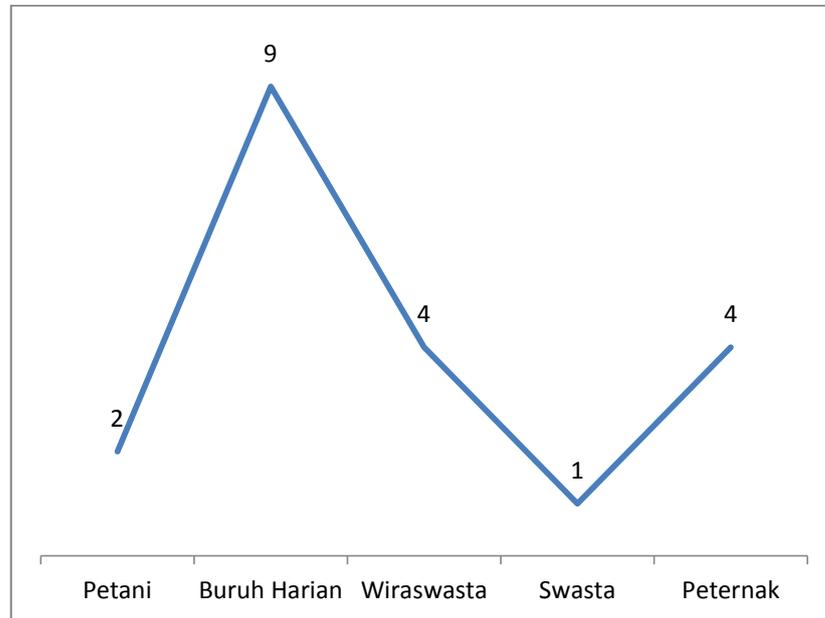
Sumber: Data Primer, diolah

Pengalaman Menanam tembakau Gambar 4.5 Desa Kertagena Laok diantaranya sebagai berikut: pengalaman menanam tembakau rentang waktu 6 - 10 tahun sebesar 5 orang, pengalaman menanam tembakau rentang waktu 11 - 15 tahun sebesar 3 orang, pengalaman menanam tembakau rentang waktu 16 - 20 tahun sebesar 7 orang, pengalaman menanam tembakau rentang waktu 21 - 25 tahun sebesar 2 orang, pengalaman menanam tembakau rentang waktu 26 - 30 tahun sebesar 1 orang, pengalaman menanam tembakau rentang waktu 31 - 35 tahun sebesar 1 orang, pengalaman menanam tembakau rentang waktu 36 -40 tahun sebesar 1 orang. Pada jumlah responden sebanyak 20 petani tembakau.

e. Pekerjaan Petani Tembakau

Gambar 4.6

Pekerjaan Petani Tembakau



Sumber: Data Primer, diolah

Pekerjaan petani tembakau Gambar 4.6 Desa Kertagena laok selain berbudidaya tembakau diantaranya sebagai berikut: Petani asli sebanyak 2 orang, Buruh Harian (kuli bangunan) sebanyak 9 orang, Wiraswasta sebanyak 4 orang, guru sebanyak 1 orang, peternak sebanyak 4 orang. Pada jumlah responden sebanyak 20 petani tembakau.

B. Data Statistik Deskriptif

1. Biaya Produksi Tembakau

Tabel 4.1

Deskripsi Biaya Bahan Baku

(Satuan Rupiah)

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Bibit	20	40000,00	340000,00	128000,0000	71052,24171
Biaya pupuk	20	140000,00	2940000,00	812200,0000	705432,36830
Biaya Hama	20	60000,00	200000,00	106500,0000	35433,40678
Biaya Tikar	20	,00	400000,00	158000,0000	137020,93580
Biaya Tali	20	,00	20000,00	14000,0000	9403,24692
Total Biaya Bahan Baku	20	300000,00	3630000,00	1218700,0000	846000,95500
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data Primer, diolah

Biaya produksi Tabel 4.1 menunjukkan total biaya bahan baku nilai minimum Rp. 300.000– Rp. 3.630.000 nilai maximum dengan nilai rata-rata Rp. 1218700 ± 846.000 dari keseluruhan biaya-biaya yang meliputi sebagai berikut: biaya bibit, biaya pupuk, biaya hama, biaya tikar, dan biaya tali. Jumlah responden sebesar 20 petani tembakau.

Tabel 4.2

Deskripsi Biaya Tenaga Kerja

(Satuan Rupiah)

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Upah Tenaga kerja	20	120000,00	2500000,00	1064000,0000	566335,40370
Upah Rajang	20	,00	900000,00	295000,0000	255929,67780
Biaya Panen	20	175000,00	600000,00	327500,0000	103840,71810
Biaya Siram	20	1000000,00	2000000,00	1290000,0000	394568,38510
Biaya jemur	20	,00	300000,00	145000,0000	113439,06320
Total Biaya Tenaga kerja	20	1810000,00	5500000,00	3121500,0000	1050655,30900
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data Primer, diolah

Biaya produksi Tabel 4.2 menunjukkan total biaya tenaga kerja nilai minimum Rp. 1.810.000 – Rp. 5.500.000 nilai maximum dengan nilai rata-rata

Rp. 3.121.500 ± 1.050.655 dari keseluruhan biaya-biaya yang meliputi sebagai berikut: upah tenaga kerja, upah rajang, biaya panen, biaya siram, dan biaya jemur. Jumlah responden sebesar 20 petani tembakau.

Tabel 4.3

Deskripsi Biaya Overhead Tetap

(Satuan Rupiah)

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Peralatan	20	168000,00	460000,00	272450,0000	80992,18611
Penjemuran	20	,00	80000,00	35000,0000	26999,02532
Air/Listrik	20	50000,00	875000,00	292500,0000	256763,76610
Total Biaya Overhead Tetap	20	255000,00	1335000,00	599950,0000	273697,38860
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data Primer, diolah

Biaya produksi Tabel 4.3 menunjukkan total biaya overhead tetap nilai minimum Rp. 255.000 – Rp. 1.335.000 nilai maximum dengan nilai rata-rata Rp. 599.950 ± 273.697 dari keseluruhan biaya-biaya yang meliputi sebagai berikut: peralatan, penjemuran, dan air/listrik. Jumlah responden sebesar 20 petani tembakau.

Tabel 4.4

Deskripsi Biaya Overhead Variabel

(Satuan Rupiah)

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsumsi Panen	20	210000,00	600000,00	351000,0000	104423,22790
Konsumsi Rajang	20	,00	600000,00	246000,0000	185086,03970
Toatal Biaya Overhead Variabel	20	300000,00	1200000,00	597000,0000	243507,26780
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data Primer, diolah

Biaya produksi Tabel 4.4 menunjukkan total biaya tenaga kerja nilai minimum Rp. 300.000 – Rp. 1.200.000 nilai maximum dengan nilai rata-rata Rp. 597.000 ± 243.507 dari keseluruhan biaya-biaya yang meliputi sebagai berikut:

konsumsi panen dan konsumsi rajang. Jumlah responden sebesar 20 petani tembakau.

Tabel 4.5

Bentuk Penjualan Tembakau

		(Satuan Rupiah)			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pohon	6	30,0	30,0	30,0
	Rajang	14	70,0	70,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Bentuk penjualan tembakau Tabel 4.5 Desa Kertagena Laok diantaranya sebagai berikut: dijual dalam bentuk di pohon dan dijual dalam bentuk di rajang. Pada bentuk di pohon terdapat 6 petani tembakau dan bentuk di rajang terdapat 14 petani tembakau, dengan persentase pohon sebesar 30% dan rajang sebesar 70% sehingga total presentase sebesar 100%. Pada jumlah responden sebesar 20 petani tembakau.

2. Biaya Transaksi Tembakau

Tabel 4.6

Deskripsi Biaya Transaksi

		(Satuan Rupiah)				
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Bandol		20	,00	200000,00	45000,0000	66688,59289
Biaya Transport		20	,00	200000,00	81000,0000	67348,27001
Total Biaya Transaksi		20	,00	350000,00	126000,0000	114450,63290
Valid N (listwise)		20				

Sumber: Data Primer, diolah

Biaya transaksi Tabel 4.6 menunjukkan total biaya transaksi nilai minimum Rp. 0 – Rp. 3.500.000 nilai maximum dengan nilai rata-rata Rp. 1.260.000 ± 114.450 dari keseluruhan biaya-biaya yang meliputi sebagai berikut:

biaya bandol, biaya transport. Pada jumlah responden sebanyak 20 petani tembakau.

Tabel 4.7

Sistem Penjualan Tembakau

		(Satuan Rupiah)			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani	6	30,0	30,0	30,0
	Gudang	6	30,0	30,0	60,0
	Bandol	8	40,0	40,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Sistem penjualan tembakau Tabel 4.7 diantaranya sebagai berikut: sistem penjualan ke petani sebanyak 6 petani tembakau, sistem penjualan langsung ke gudang sebanyak 6 petani tembakau, sistem penjualan perantara bandol sebanyak 8 petani tembakau. Terdapat persentase mengenai penjualan antar petani sebesar 30%, penjualan ke gudang sebesar 30%, dan penjualan perantara bandol sebesar 40% sehingga total persentase sebesar 100%. Pada jumlah responden sebesar 20 petani tembakau.

3. Harga Jual Tembakau

Tabel 4.8

Deskripsi Harga Jual Tembakau

		(Satuan Rupiah)			
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Bal	14	2,00	10,00	5,4286	2,34404
Berat per-Kg	14	35,00	48,00	41,4286	3,32159
Harga per-Bal	14	30000,00	40000,00	36357,1429	3152,70684
Nilai per-Bal	14	1050000,00	1824000,00	1575428,5710	220786,60570
Harga per-Pohon	6	1000,00	1200,00	1100,00	1000,3498
Total Penerimaan	14	3420000,00	17100000,00	8544785,7140	4051983,63900
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data Primer, diolah

Harga jual tembakau Tabel 4.8 Desa Kertagena Laok menunjukkan jumlah bal nilai minimum 2 bal – 10 bal nilai maximum dengan nilai rata-rata 5 ± 2 bal, berat per-kg nilai minimum 35 kg – 48 kg nilai maximum dengan nilai rata-rata 41 ± 31 kg, harga per-bal nilai minimum Rp. 30.000 – Rp. 40.000 nilai maximum dengan nilai rata-rata Rp. 36.357 ± 3.152 , nilai per-bal nilai minimum Rp. 1.050.000 – Rp. 1.824.000 nilai maximum dengan nilai rata-rata Rp. $1.575.428 \pm 220.786$. Maka dapat diketahui total penerimaan yang diperoleh petani tembakau nilai minimum Rp. 3.420.000 - Rp. 17.100.000 nilai maximum dengan nilai rata-rata Rp. $8.544.785 \pm 4.051.983$ Terdapat 6 petani tembakau yang melakukan penjualan di pohon dan 16 petani tembakau melakukan penjualan dirajang. Pada jumlah responden sebanyak 20 petani tembakau.

Tabel 4.9

Jenis Penjualan Tembakau

(Satuan Rupiah)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sawah	10	50,0	50,0	50,0
	Gunung	10	50,0	50,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer, diolah

Jenis penjualan tembakau Tabel 4.9 diantaranya sebagai berikut: jenis tembakau sawah sebanyak 10 petani tembakau, jenis tembakau gunung sebanyak 10 petani tembakau. Terdapat persentase mengenai jenis tembakau sawah 50% dan jenis tembakau gunung 50% sehingga total persentase sebesar 100%. Pada jumlah responden sebesar 20 petani tembakau.

Tabel 4.10
Jenis Tembakau dan Keuntungan

Jenis Tembakau		Keuntungan	biaya transaksi	biaya produksi	(Satuan Rupiah) total penerimaan
Gunung	Mean	1848950,0000	95000,0000	5628550,0000	7572500,0000
	N	10	10	10	10
	Std. Deviation	2447842,9862	111679,10380	1984861,04300	4544383,13300
Sawah	Mean	2473450,0000	157000,0000	5697250,0000	8327700,0000
	N	10	10	10	10
	Std. Deviation	2291073,3899	114217,14210	2112857,27100	4518147,80300
Total	Mean	2161200,0000	126000,0000	5662900,0000	7950100,0000
	N	20	20	20	20
	Std. Deviation	2317463,08210	114450,63290	1995496,92100	4427410,63600

Sumber: Data Primer, diolah

Jenis Tembakau Tabel 4.10 Desa Kertagena Laok maka dapat dilihat: total penerimaan nilai rata-rata Rp 7.950.100 ± 4.427.410 dengan biaya yang dikeluarkan meliputi: nilai rata-rata biaya produksi Rp. 5.662.900 - Rp. 126.000 biaya transaksi dan biaya produksi ± 1.995.496 – 114.450 biaya transaksi maka tingkat keuntungan petani tembakau nilai rata-rata Rp 2.161.200 ± 2.317.463 dengan jumlah responden petani tembakau terdiri dari 10 jenis tembakau gunung, dan 10 jenis tembakau sawah.

Tabel 4.11
Sistem Penjualan Tembakau dan Keuntungan

Sistem Penjualan		Keuntungan	biaya transaksi	biaya produksi	(Satuan Rupiah) total penerimaan
Bandol	Mean	2893563,5000	221250,0000	5857312,5000	8972125,0000
	N	8	8	8	8
	Std. Deviation	46292187,5773	101620,79370	2191965,66900	4858574,05400
Gudang	Mean	961083,3330	125000,0000	6258916,6670	7345000,0000
	N	6	6	6	6
	Std. Deviation	2630520,63167	41833,00133	1116048,40500	3788402,03800
Petani	Mean	1754833,3330	,0000	4807666,6670	6562500,0000
	N	6	6	6	6
	Std. Deviation	2931102,85400	,00000	2407280,92800	5338392,78200
Total	Mean	2161200,0000	126000,0000	5662900,0000	7950100,0000
	N	20	20	20	20
	Std. Deviation	2317463,08210	114450,63290	1995496,92100	4427410,63600

Sumber: Data Primer, diolah

Sistem penjualan tembakau Tabel 4.11 Desa Kertagena laok maka dapat dilihat: total penerimaan nilai rata-rata Rp. 7.950.100 ± 4.427.410 dengan biaya yang dikeluarkan meliputi: nilai rata-rata biaya produksi Rp. 5.662.900 – Rp, 126.000 biaya transaksi maka tingkat keuntungan pada petani tembakau nilai rata-rata Rp 2.161.200 ± 2.317.463 dengan jumlah responden 20 petani tembakau terdiri dari 8 sistem penjualan perantara bandol, 6 sistem penjualan langsung ke gudang, dan 6 sistem penjualan dijual dipohon.

Tabel 4.12

Bentuk Penjualan Tembakau dan Keuntungan

Bentuk Tembakau		Keuntungan	biaya transaksi	biaya produksi	(Satuan Rupiah) total penerimaan
Pohon	Mean	1754833,3330	.0000	4807666,6670	6562500,0000
	N	6	6	6	6
	Std. Deviation	2931111,85400	.00000	2407280,92800	5338392,78200
Rajang	Mean	2335357,1420	180000,0000	6029428,5710	8544785,7140
	N	14	14	14	14
	Std. Deviation	219566788790	93150,00310	1763165,74800	4051983,63900
Total	Mean	2161200,0000	126000,0000	5662900,0000	7950100,0000
	N	20	20	20	20
	Std. Deviation	2317463,08210	114450,63290	1995496,92100	4427410,63600

Sumber: Data Primer, diolah

Bentuk penjualan tembakau Tabel 4.12 Desa Kertagena Laok maka dapat dilihat: total penerimaan nilai rata-rata Rp. 7.950.100 ± 4.427.410 dengan biaya yang dikeluarkan meliputi: nilai rata-rata biaya produksi Rp. 5.662.900 – Rp. 126.000 biaya transaksi maka tingkat keuntungan petani tembakau nilai rata-rata Rp 2.161.200 ± 2.317.463 dengan jumlah responden 20 petani tembakau terdiri dari: 6 bentuk penjualan dipohon, dan 14 bentuk penjualan dirajang.

4. Keuntungan Petani Tembakau

Tabel 4.13

Keuntungan Petani Tembakau

	N	Mean	Std. Deviation
Total Penerimaan	20	7950100,0000	4427410,63600
Biaya Produksi	20	5662900,0000	1995496,92100
Biaya Transaksi	20	126000,0000	114450,63290
Keuntungan	20	2161200,0000	2317463,08210
Valid N (listwise)	20		

Sumber: Data primer, diolah

Tingkat keuntungan Tabel 4.13 menunjukkan keuntungan yang diperoleh petani tembakau dengan nilai rata-rata Rp. 2.161.200 ± 2.317.463.

C. Pembahasan

A. Analisis Biaya Produksi yang Dikeluarkan Petani Tembakau

Biaya produksi adalah sebagian keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk.³ Jenis biaya produksi terbagi menjadi 3 macam: biaya bahan baku langsung yaitu harga pokok bahan baku langsung yang di pakai dalam proses produksi meliputi biaya bibit, biaya hama dan biaya pupuk. Biaya overhead yaitu selisih biaya yang ada kaitannya dengan produksi selain bahan baku langsung meliputi konsumsi Rajang, biaya listrik & air dan konsumsi menanam. Biaya tenaga kerja yaitu gaji atau upah serta balas jasa dan dengan nama apapun yang dibayarkan kepada karyawan yang turut secara langsung dalam memproses produksi meliputi upah menanam, biaya

³ Bambang Widjajanta, Aristanti Widyaningsih, *Mengasah Kemampuan Ekonomi untuk Kelas X SMA/MA*, (Bandung: Citra Praya, 2017), 35.

siram, biaya panen, upah rajang, biaya jemur, biaya tikar, biaya tali, dan biaya penjemuran.⁴

Biaya produksi yang dikeluarkan petani tembakau kisaran Rp. 3.065.000 – Rp. 9.555.000 dengan nilai rata-rata Rp. 5.662.900 ± 1.995.496.

Pada bentuk di pohon terdapat 6 petani tembakau dan bentuk di rajang terdapat 14 petani tembakau. Bentuk penjualan tembakau di rajang dan dipohon dengan total penerimaan nilai rata-rata Rp. 7.950.100 ± 4.427.410 dengan biaya yang dikeluarkan meliputi: nilai rata-rata biaya produksi Rp. 5.662.900 – Rp. 126.000 biaya transaksi maka tingkat keuntungan petani tembakau nilai rata-rata Rp 2.161.200 ± 2.317.463.

Adanya sistem gotong royong di dalam penanaman tembakau terdapat petani melakukan penanaman pada waktu tersebut dimana tetangga sekitar membantu proses penanaman tembakau dengan sistem saling bantu atau balas jasa berupa memberi makan dan rokok dan adanya sistem pinjam meminjam alat penjemuran pada petani yang memiliki keterbatasan alat penjemuran tembakau sehingga menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan petani tembakau semakin berkurang sehingga keuntungan petani semakin meningkat, akan tetapi jenis bibit, masa panen, pengelolaan budidaya tembakau, dan cara pemotongan daun tembakau menjadi penentu kualitas tembakau.

B. Analisis Biaya Transaksi yang Dikeluarkan Petani Tembakau

Biaya transaksi adalah biaya untuk berjalannya pelaksanaan sistem: biaya koordinasi digunakan untuk menentukan harga atau hal detail lainnya dari transaksi, dan biaya motivasi digunakan untuk memperoleh ketidaklengkapan

⁴ Tukino, Harahap Baru, *Akuntansi Biaya*, (Kepulauan Riau: Batam Publisher, 2020), 2

informasi dan adanya komitmen tidak sempurna demi berjalannya ekonomi atau sistem ekonomi.⁵ Biaya transaksi ini terjadi karena adanya informasi yang tidak sempurna dan keterbatasan dalam mengolah informasi tersebut. Biaya transaksi adalah biaya yang dikeluarkan diluar atau selain dari biaya produksi.⁶ Dimana terdapat biaya bandol dan biaya ongkos kirim tembakau: Biaya bandol adalah biaya jasa yang dikeluarkan petani tembakau atas penggunaan jasanya yang telah menjualkan tembakaunya ke gudang. Biaya ongkos kirim adalah biaya yang dikeluarkan atas pengiriman tembakau ke gudang.

Biaya transaksi yang dikeluarkan petani tembakau kisaran Rp. 0 – Rp. 3.500.000 dengan nilai rata-rata Rp. 1.260.000 ± 114.450 dari keseluruhan biaya-biaya yang meliputi sebagai berikut: biaya bandol, biaya ongkos kirim.

Biaya transaksi dihubungkan dengan masalah koordinasi yang meningkat karena kebutuhan untuk menentukan harga atau hal detail lainnya dari transaksi, untuk membuat eksistensi dan lokasi potensial agar pembeli dan penjual bisa mengenal satu sama lain, dan untuk membawa pembeli dan penjual bertransaksi.⁷

Sistem penjualan tembakau di pohon sebanyak 6 petani tembakau hal tersebut terjadi adanya keterbatasan biaya, alat penjemuran, dan faktor cuaca. sistem penjualan tembakau langsung ke gudang sebanyak 6 petani tembakau hal tersebut terjadi karena merangkap menjadi bandol di gudang sekitar. sistem penjualan tembakau perantara bandol sebanyak 8 petani tembakau hal tersebut terjadi petani tidak memiliki akses ke gudang. Sistem penjualan tembakau dengan

⁵ (Williamson:1985 – Milgrom dan Robert: 1992), Kutsiyah farahdilla, *Perekonomian Indonesia (Globalisasi, Kemiskinan & Otonomi Daerah)*, (Pamekasan: perpustakaan STAIN Pamekasan, 2009), 328.

⁶ Sultan Hardiyanti, Rachmina Dwi, “Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Keuntungan Usahatani Kedelai di Kabupaten Lamongan Jawa Timur,” (Departemen Agribisnis: Institut Pertanian Bogor, Fakultas ekonomi dan Manajemen): 161-162, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/17242>.

⁷ Ibid., 330-333.

total penerimaan nilai rata-rata Rp. 7.950.100 ± 4.427.410 dengan biaya yang dikeluarkan meliputi: nilai rata-rata biaya produksi Rp. 5.662.900 – Rp, 126.000 biaya transaksi maka tingkat keuntungan pada petani tembakau nilai rata-rata Rp 2.161.200 ± 2.317.463.

Sistem penjualan di pohon tidak ada biaya transaksi disebabkan penjualan tembakau dipohon faktor keterbatasan biaya rajang dan alat penjemuran tembakau membuat petani menjual tembakau di pohon sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan berupa biaya transaksi.

C. Analisis Tingkat Harga Jual Tembakau

Merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang di jual atau diserahkan.⁸

Harga jual tembakau yang dihasilkan petani dimana jumlah bal kisaran 2 bal – 10 bal dengan nilai rata-rata 5 ± 2 bal, berat per-kg kisaran 35 kg – 48 kg dengan nilai rata-rata 41 ± 31 kg, harga per-kg kisaran Rp. 30.000 – Rp. 40.000 dengan nilai rata-rata Rp. 36.357 ± 3.152 , nilai per-bal kisaran Rp. 1.050.000 – Rp. 1.824.000 dengan nilai rata-rata Rp. $1.575.428 \pm 220.786$. Maka dapat diketahui total penerimaan yang diperoleh petani tembakau kisaran Rp. 3.420.000 - Rp. 17.100.000 dengan nilai rata-rata Rp. $8.544.785 \pm 4.051.983$. Terdapat 6 petani tembakau yang melakukan penjualan di pohon dan 16 petani tembakau melakukan penjualan dirajang.

Jenis tembakau sawah sebanyak 10 petani tembakau hal tersebut disebabkan letak geografis terletak di dataran rendah sedangkan jenis tembakau

⁸ Rantu Treessje, Dkk. "Penentuan Harga Jual Produk dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* pada UD. Sinar Sakti," *Emba* 2 no. 3 (September, 2014): 208-214, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/5434>.

gunung sebanyak 10 petani tembakau hal tersebut terjadi disebabkan letak geografis berada di dataran tinggi. total penerimaan nilai rata-rata Rp 7.950.100 ± 4.427.410 dengan biaya yang dikeluarkan meliputi: nilai rata-rata biaya produksi Rp. 5.662.900 - Rp. 126.000 biaya transaksi dan biaya produksi ± 1.995.496 – 114.450 biaya transaksi maka tingkat keuntungan petani tembakau nilai rata-rata Rp 2.161.200 ± 2.317.463.

Desa Kertagena Laok dari segi *varietas* tanaman tembakau meliputi gunung dan sawah. Mengenai kualitas tembakau dalam tingkatan harga termahal adalah jenis tembakau gunung disebabkan aroma, warna, dan pegangan tembakau sangat bagus sehingga dalam penentuan harga jual termahal dilihat dari segi jenis tembakau paling mahal adalah jenis tembakau gunung. Akan tetapi harga jual tembakau dilihat dari segi mekanisme pasar dalam penentuan harga tergantung dari gudang ranting, asal daerah tembakau, masa budidaya tembakau, kualitas bibit yang dipilih, dan cara rajangnya.

D. Analisis Tingkat Keuntungan Petani Tembakau

Keuntungan terjadi akibat bertambahnya nilai modal petani tembakau atas adanya transaksi jual beli dengan gudang. Selisih pengukuran keuntungan didapat dari pendapatan dan biaya, besar kecilnya keuntungan sebagai pengukur kenaikan nilai modal sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Keuntungan yang diperoleh petani tembakau dengan nilai rata-rata Rp. 2.161.200 ± 2.317.463. Petani tetap melakukan budidaya tembakau sebagian disebabkan perolehan uang dalam keadaan utuh waktu penjualan sehingga menyebabkan kepuasan sendiri oleh petani, penghasilan utama dan terbesar

petani, biaya siram menjadikan penghasilan petani tembakau, dan teknik budidaya tembakau menjadi keahlian petani.